

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN, UKURAN
PERUSAHAAN, DAN *CORPORATE
GOVERNANCE* TERHADAP PENGUNGKAPAN
*SUSTAINABILITY REPORT***

**(Studi Empiris Perusahaan–Perusahaan yang *Listed (Go-Public)* di
Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2011)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**FADHILA ADHIPRADANA
NIM. C2C009204**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Fadhila Adhipradana

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009204

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KINERJA KEUANGAN,
UKURAN PERUSAHAAN, DAN
CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY
REPORT**

Dosen Pembimbing : Daljono, S.E., M.Si., Akt

Semarang, 7 Oktober 2013

Dosen Pembimbing,



(Daljono, S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 19640911993031001

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Fadhila Adhipradana
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009204
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH KINERJA KEUANGAN,
UKURAN PERUSAHAAN, DAN
CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY
REPORT**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 23 Oktober 2013

Dosen Penguji:

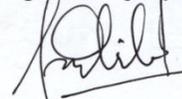
1. Daljono, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Drs. Sudarno, M.Si., Akt., Phd. (.....)
3. Dr. H. Sugeng Pamudji, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya, Fadhila Adhipradana, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: PENGARUH KINERJA KEUANGAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT* adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 7 Oktober 2013
Yang membuat pernyataan,



Fadhila Adhipradana
C2C009204

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Allah tidak akan mengubah nasib seseorang apabila mereka tidak mengubah nasibnya sendiri...” (QS. Ar-Ra’d: 11)

“...Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakan dengan sesungguhnya (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap” (QS. Al-Insyiroh: 6-8)

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- ◆ Mama Sri Istiati (almh) dan Ayah Parno yang selalu memberikan doa dan semangat untuk maju dan berkembang menjadi lebih baik.**
- ◆ Adik-adikku tersayang, Aga dan Oka untuk dukungannya.**

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of financial performance, firm size, and corporate governance on the disclosure of sustainability report arranged by companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This study is a replication of previous research, by adding new variables. The Independent variables used in this study are profitability , liquidity , dividend payment ratio , total assets , total employees , the audit committee , the board of commissioners , committee governance , management ownership , and foreign ownership . The dependent variable used is the disclosure of sustainability report.

The samples are companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) that disclose the Sustainability Report with 2008-2011 of study period. The samples used are 50 companies; 25 companies with the sustainability report revealed and 25 without the sustainability report revealed. The data of companies without the sustainability revealed is collected by stratified random sampling method. This study uses t-test and logistic regression for data analysis.

The result of the test is that the total assets, total employees, and governance committee positive influence to the disclosure of Sustainability Report. Meanwhile, the variable of profitability, liquidity, dividend payout ratio, audit committee, board of commissioners, management ownership, and foreign ownership has not influence on the disclosure of Sustainability Report.

Keywords : Sustainability Report , Profitability , Liquidity , Dividend Payout Ratio , Total Assets , Total Employees , Audit Committee , Board of Commissioners , Governance Committee , Ownership Management , Foreign Ownership

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan *corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini adalah replikasi dari peneliti sebelumnya, dengan menambah variabel baru. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, rasio pembayaran dividen, total aset, total karyawan, komite audit, dewan komisaris, *governance committee*, kepemilikan manajemen, dan kepemilikan asing. Variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan *sustainability report*.

Sampel penelitian adalah perusahaan yang mengungkapkan *Sustainability Report* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian tahun 2008-2011. Adapun sampel yang digunakan adalah 50 perusahaan, 25 perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* dan 25 perusahaan yang tidak mengungkapkan *sustainability report*. Data perusahaan yang tidak mengungkapkan *sustainability report* dikumpulkan dengan metode *stratified random sampling*. Penelitian ini menggunakan uji beda t-test dan regresi logistik untuk analisis data.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa total aset, total karyawan, dan *governance committee* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Sustainability Report*. Sedangkan variable profitabilitas, likuiditas, DPR, komite audit, dewan komisaris, kepemilikan manajemen, dan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.

Kata kunci: *Sustainability Report*, Profitabilitas, Likuiditas, *Rasio Pembayaran Dividen*, Total Aset, Total Karyawan, Komite Audit, Dewan Komisaris, *Governance Committee*, Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Asing

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“PENGARUH PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DALAM BURSA EFEK INDONESIA”**. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan akademis dalam menyelesaikan studi Program Sarjana S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini, penulis dengan ketulusan hati mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Daljono, S.E., M.Si., Akt selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan banyak saran, bimbingan, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
4. Ibu Siti Mutmainah, S.E., M.Si., Akt selaku Dosen Wali yang telah membantu dalam konsultasi perkuliahan.

5. Drs. Sudarno, M.Si., Akt., Phd. dan Drs. H. sugeng Pamudji, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen penguji atas kritik dan saran guna perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini
6. Seluruh dosen dan staf pengajar jurusan Akuntansi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Almh. Mama (Dra. Sri Istiati) dan Ayah (Parno S.E) yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, mendidik, memberikan semangat, dorongan, dan dukungan bagi penulis. Semoga penulis dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan oleh keluarga.
8. My Brothers Aga dan Oka. Terima kasih telah memberikan semangat dan doa bagi penulis. Semoga penulis dapat menjadi kakak dan keluarga terbaik yang dapat memberikan tauladan.
9. Bulek Yati dan Om Yanto yang menjadi selalu ada untuk penulis serta semangat dan doa dalam menyusun skripsi.
10. Ronxers (Mbak Yesi Yesong, Mbak Itok Pecok, Veli Uphel, dan Chisna Chisnong) yang telah member hari-hari yang berwarna di Semarang dan memberikan semangat.
11. The Sisters (Nala, Intan, Riana, dan Devi) yang selalu mendukung dan menampungku dalam suka dan duka.
12. Generasi ke-2 09 (Emeral, Jonata, Putra “boyke”, dan Panca) yang selalu kompak setahun ini. Terimakasih atas masukan, panduan, dan waktu untuk membantu penulis menyelesaikan skripsi.

13. Keluarga baru KKN Jurang Agung Tet Tet Gujes Gujes (nenek sekaligus kembar sial Soleli, kakek abang Franklin, Budhe Ghiolda, Pakdhe hui Hanung, Papa Iwan suhu spss, serta anak-anakku Bela Asmirandha, Ifa, dan Aie) selalu jadi keluarga yang heboh dimanapun dan kapanpun. Terimakasih untuk hari-hari yang seru selama KKN dan setelahnya, serta *support* dan doa kalian. Love you all guys.
14. Teman-teman Akuntansi Reguler 2 kelas B angkatan 2009. Terima kasih atas bantuan *support*, dan doa kalian semua.
15. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 7 Oktober 2013

Penulis

Fadhila Adhipradana

DAFTAR ISI

Halaman	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan	11
1.4 Sistematika Penulisan	12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Landasan Teori	14
2.1.1 Teori <i>Stakeholder</i>	14
2.2 Pembangunan Keberlanjutan	16
2.3 Konsep <i>Triple Bottom Line</i>	18
2.4 <i>Sustainability Report</i>	21
2.4.1 Definisi <i>Sustainability Report</i>	21
2.4.2 Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	23
2.4.3 Prinsip Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	24
2.4.4 Isi dan Indikator <i>Sustainability Report</i>	26
2.5 Kinerja Keuangan	31
2.5.1 Profitabilitas	31
2.5.2 Likuiditas	32
2.5.3 Rasio Pembayaran Dividen	32
2.6 Ukuran Perusahaan.....	33
2.6.1 Total Aset	33
2.6.2 Total Karyawan	34
2.7 <i>Corporate Governance</i>	34
2.7.1 Komite Audit	35
2.7.2 Dewan Komisaris	36
2.7.3 <i>Governance Committee</i>	38
2.7.4 Kepemilikan Manajemen	38

2.7.5 Kepemilikan Asing	38
2.8 Penelitian Terdahulu	39
2.9 Kerangka Teoritis	42
2.10 Pengembangan Hipotesis	44
2.10.1 Hubungan Antara Profitabilitas dengan Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	44
2.10.2 Hubungan Antara Likuiditas dengan Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	45
2.10.3 Hubungan Antara Rasio Pembayaran Dividen dengan Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	46
2.10.4 Hubungan Antara Total Aset dengan Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	47
2.10.5 Hubungan Antara Total Karyawan dengan Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	48
2.10.6 Hubungan Antara Komite Audit dengan Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	49
2.10.7 Hubungan Antara Dewan Komisaris dengan Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	50
2.10.8 Hubungan Antara <i>Governance Committee</i> dengan Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	51
2.10.9 Hubungan Antara Kepemilikan Manajemen dengan Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	52

2.10.10 Hubungan Antara Kepemilikan Asing dengan Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	53
BAB III METODE PENELITIAN	54
1.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	54
1.1.1 Variabel Terikat	54
1.1.2 Variabel Bebas	54
1.1.2.1 Kinerja Keuangan	54
1.1.2.2 Ukuran Perusahaan	57
1.1.2.3 <i>Governance Committee</i>	58
1.2 Populasi dan Sampel	61
1.3 Jenis dan Sumber Data	63
1.4 Metode Pengumpulan Data	63
1.5 Metode Analisis Data	64
1.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	64
1.5.2 Analisis Tabulasi Silang (<i>Crosstab</i>)	64
1.5.3 Analisis Data	65
1.5.3.1 Uji Beda Rata-rata (<i>T-Test</i>)	65
1.5.3.2 Regresi Logistik (Logistic Regression)	65
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	70
4.1 Deskriptif Objek Penelitian	70
4.2 Analisis Statistik Deskriptif	72

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	72
4.2.2 Analisis Tabulasi Silang (<i>Crosstab</i>)	73
4.3 Analisis Data	76
4.3.1 Uji Beda Rata-Rata (<i>T-Test</i>)	76
4.3.2 Uji Regresi logistik	81
4.3.2.1 Menguji Kelayakan Model Regresi	81
4.3.2. 2 Menguji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)	81
4.3.2.3 Koefisien Regresi	82
4.3.2.4 Uji Multikolinearitas	83
4.3.2.5 Menguji Hipotesis	84
4.4 Pembahasan Hasil	88
4.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	88
4.4.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	89
4.4.3 Pengaruh Rasio Pembayaran Dividen terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	90

4.4.4 Pengaruh Total Aset terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	91
4.4.5 Pengaruh Total Karyawan terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	91
4.4.6 Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	92
4.4.7 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	93
4.4.8 Pengaruh <i>Governance Committee</i> terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	93
4.4.9 Pengaruh Kepemilikan Manajemen terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	94
4.4.10 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	95
BAB V PENUTUP	96
5.1 Simpulan	96
5.2 Keterbatasan	96
5.3 Saran	97
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	102

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	40
Tabel 3.1 Persentase Perusahaan yang Tidak Mengungkapkan SR	62
Tabel 4.1 Sampel Perusahaan yang Digunakan dalam Penelitian	71
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	72
Tabel 4.3 Deskripsi Tabulasi Silang Perusahaan yang Mengungkapkan SR dan Membentuk GC	74
Tabel 4.4 Uji Beda Rata-Rata	77
Tabel 4.5 Ringkasan Uji Beda T-Test	80
Tabel 4.6 Uji Keseluruhan Model	82
Tabel 4.7 Uji Multikolonieraitas	83
Tabel 4.8 Variabel pada Persamaan	84
Tabel 4.9 Variabel Tidak pada Persamaan	84
Tabel 4.10 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	87

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Diagram Triple Bottom Line 21

Gambar 2.2 Prinsip dan Panduan GRI 26

Gambar 2.3 Kerangka Teoritis 43

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A: Data Sampel Perusahaan yang Mengungkapkan *Sustainability Report*
- Lampiran B: Data Sampel Perusahaan yang Tidak Mengungkapkan *Sustainability Report*
- Lampiran C: Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif
- Lampiran D: Hasil Uji Analisis *Crosstab*
- Lampiran E: Hasil Analisis Uji Beda T-Test
- Lampiran F: Hasil Uji Analisis Regresi Logistik
- Lampiran G: Hasil Uji Analisis Multikolonieritas

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, isu-isu mengenai *global warming* mulai gencar dibicarakan di seluruh belahan dunia. Salah satu penyebab *global warming* adalah pemanfaatan sumber daya dan lingkungan yang tidak bijaksana untuk mendapatkan keuntungan ekonomi serta pencemaran lingkungan yang dilakukan perusahaan dalam rangka kegiatan operasionalnya dan hal ini juga dapat menyebabkan konflik sosial. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan pemahaman mengenai *sustainable development*.

Sustainable development kini tak hanya berkembang di negara-negara maju saja namun sudah mulai dikenal di negara-negara berkembang seperti Indonesia. *Sustainable development* adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan dunia sekarang tanpa mengabaikan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya (Gaffikin, 2008). Adapun tujuan dari *sustainable development* adalah menyeimbangkan antara dua kepentingan sekaligus, yaitu pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan.

Pada awal kemunculan istilah *sustainable development*, konsep ini hanya fokus untuk mengatasi kerusakan sumber lingkungan dan sumber daya alam yang sejalan dengan pertumbuhan industri. Namun hal ini mendapatkan kritikan karena hanya

fokus pada pembangunan lingkungan dan melalaikan pertumbuhan kesejahteraan dan ekonomi. Pada tahun 1992 diadakan *Earth Summit* di Rio de Janeiro, Brazil dengan hasil terjadi perubahan paradigma pembangunan dari pembangunan ekonomi menjadi pembangunan berkelanjutan. Ada lima faktor yang membuat konsep keberlanjutan menjadi sesuatu yang penting, yaitu ketersediaan dana, misi lingkungan, tanggungjawab sosial, implementasi dalam kebijakan, dan mempunyai nilai manfaat.

Saat ini perusahaan dituntut oleh berbagai pihak dari *stakeholder*, tidak hanya para investor maupun kreditor saja, namun juga karyawan, *supplier*, konsumen, masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, dan pemerintah untuk lebih transparansi dan akuntabilitas dalam kegiatan yang berhubungan dengan *sustainable* perusahaan. Perusahaan juga dituntut untuk tidak hanya fokus pada pencapaian *profit*, namun juga fokus pada *people* dan *planet* atau sering disebut dengan *triple bottom line*. Dengan *profit* yang didapatkan perusahaan, perusahaan dapat tetap *going concern*. Namun dalam kenyataannya, saat ini perusahaan tidak dapat *going concern* hanya dengan mengedepankan *profit* saja, namun juga *people* dan *planet*. Hal ini disebabkan *people* dan *planet* juga terlibat dalam proses dan dampak atas aktivitas perusahaan yang sering dilalaikan oleh perusahaan.

Perusahaan memerlukan *people* baik investor, karyawan, *supplier*, konsumen, masyarakat, maupun lembaga masyarakat. Perusahaan memerlukan investor untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Untuk menarik para investor, perusahaan harus dapat memenuhi keinginan investor dan memberikan tingkat kepercayaan yang tinggi agar para investor tertarik untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan.

Karyawan sebagai pendukung proses produksi memerlukan perhatian perusahaan atas pengelolaan lingkungan kerja yang baik. Karyawan memerlukan perhatian atas gaji, pelatihan, pendidikan, dan jaminan-jaminan.

Perusahaan beranggapan bahwa perusahaan telah memberikan sumbangan yang cukup kepada masyarakat berupa penyediaan lapangan pekerjaan, pemenuhan kebutuhan melalui produk, dan pembayaran pajak kepada negara. Saat ini masyarakat tidak hanya menuntut pemenuhan atas produk yang diinginkan dan diperlukan, melainkan juga perhatian terhadap dampak yang muncul sebagai akibat dari pengolahan produk tersebut, baik dampak sosial maupun dampak lingkungan.

Mengelola hubungan yang baik dengan *supplier*, konsumen, dan masyarakat sekitar dapat meningkatkan pencitraan baik bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki hubungan yang baik dengan *supplier* dapat menumbuhkan rasa kepercayaan dan keterikatan sehingga dapat memperlancar proses pemesanan bahan baku dan pelunasan utang dagang. Hubungan yang baik perusahaan dengan konsumen serta kualitas produk yang baik dapat berdampak pada tingkat loyalitas konsumen terhadap produk-produk perusahaan. Semakin baik hubungan perusahaan dengan konsumen maka akan semakin loyal konsumen tersebut terhadap perusahaan karena merasa diperhatikan dan terlibat dalam kegiatan yang diadakan perusahaan. Perusahaan dan masyarakat sekitar harusnya dapat berhubungan dengan baik. Kegiatan operasi perusahaan dengan pengelolaan yang tidak baik dapat mengganggu masyarakat sekitar, masyarakat sekitar yang terusik akan melakukan protes yang dapat menghambat kegiatan operasional perusahaan. Dengan pencitraan baik, perusahaan

dapat meningkatkan produktivitas dan keuntungan yang berlipat. Dengan perusahaan fokus terhadap lingkungan sekitar, berbagai lembaga masyarakat yang peduli terhadap lingkungan hidup akan mendukung kegiatan dan keberlangsungan perusahaan.

Perusahaan juga harus memperhatikan *planet* (lingkungan), terutama perusahaan manufaktur. Hal ini disebabkan perusahaan dapat beroperasi dengan mengambil sumber daya alam yang ada di dalamnya. Beberapa tahun ini terdapat banyak kasus ketidakpuasan publik yang bermunculan, mulai dari pencemaran lingkungan maupun eksploitasi sumber daya alam besar-besaran yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Pencemaran lingkungan sebagai akibat dari kurangnya kemampuan perusahaan untuk mengolah limbah dari kegiatan operasional perusahaan dapat merusak lingkungan. Perusahaan yang menggunakan SDA secara serampangan dapat menyebabkan menipisnya SDA yang ada. Kerusakan lingkungan yang berimbas pada ketersediaan SDA sebagai bahan baku produk dapat menurunkan pendapatan perusahaan. Perusahaan harus dapat menggunakan SDA dengan efisien yang memastikan ketersediaan SDA untuk generasi selanjutnya dan mengolah limbah dengan efektif agar lingkungan sekitar tidak tercemar.

Dengan tuntutan di atas, perusahaan melakukan berbagai aktivitas-aktivitas sosial dalam rangka menanggapi isu-isu sosial dan lingkungan yang beredar di masyarakat. Setelah perusahaan melakukan berbagai aktivitas tersebut, perusahaan perlu untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*. *Sustainability report* merupakan laporan pertanggungjawaban yang digunakan untuk mengungkapkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan suatu perusahaan. Menurut GRI

sustainability report adalah praktik pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. Di Indonesia, *sustainability report* masih bersifat *voluntary* dan dalam tahap pengenalan dimana masih sedikit perusahaan yang tertarik untuk mengungkapkan *sustainability report*. Walaupun setiap tahun jumlah perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* semakin bertambah, namun tidak sebanding dengan jumlah seluruh perusahaan yang ada di Indonesia. Perusahaan *go public* yang melakukan pengungkapan *sustainability report* sampai diadakan ISRA pada tahun 2012 hanya 31 perusahaan atau setara dengan 7,35% dari total perusahaan yang listed di BEI. Hal ini terjadi karena masih kurangnya kesadaran perusahaan mengenai manfaat dari pengungkapan *sustainability report*.

Dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang perusahaan telah disampaikan mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dalam UU tersebut memuat definisi dan sanksi dari pelaksanaan tanggung jawab lingkungan dan sosial secara umum, namun di dalamnya tidak dijelaskan mengenai tata cara pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Undang-undang tersebut hanya dijelaskan mengenai perseroan yang usahanya bergerak dalam bidang atau berkaitan dengan penggunaan sumber daya alam diwajibkan melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan serta biaya tanggung jawab sosial dan lingkungan dapat dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perusahaan, namun perlu memperhatikan kepatutan dan kewajaran.

Dalam PSAK No.1 Tahun 2004 tentang Penyajian Laporan Keuangan, bagian Tanggung Jawab atas Laporan Keuangan paragraf 09 dinyatakan bahwa:

Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting.

Dalam Exposure Draft PSAK No. 20 Tahun 2005 tentang Akuntansi Lingkungan bagian Pendahuluan paragraf 01 dinyatakan bahwa:

...perusahaan-perusahaan pada masa kini diharapkan atau diwajibkan untuk mengungkapkan informasi mengenai kebijakan dan sasaran-sasaran lingkungannya, program-program yang sedang dilakukan dan kos-kos yang terjadi karena mengejar tujuan-tujuan ini dan menyiapkan serta mengungkapkan risiko-risiko lingkungan. Dalam area akuntansi, inisiatif yang telah digunakan untuk memfasilitasi pengumpulan data dan untuk meningkatkan kesadaran perusahaan dalam hal terdapatnya implikasi keuangan dari masalah-masalah lingkungan.

Bagian Definisi paragraf 08 dinyatakan:

... Pengungkapan tambahan, bagaimanapun, diperlukan atau dianjurkan agar merefleksikan secara penuh berbagai dampak lingkungan yang timbul dari berbagai aktivitas dari suatu perusahaan atau industri khusus.

Bagian Pengungkapan paragraf 41 dinyatakan:

... Pengungkapan yang demikian itu dapat dimasukkan dalam laporan keuangan, dalam catatan atas laporan keuangan atau, dalam kasus-kasus tertentu dalam suatu seksi laporan di luar laporan keuangan itu sendiri ...

Sustainability report harus dapat menggambarkan sebuah laporan mengenai dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan (*triple bottom line*) dan disusun berdasarkan

kerangka pelaporan yang disusun oleh Global Report Investment (GRI). Kerangka pelaporan GRI telah dikembangkan sejak tahun 1990 yang dapat digunakan untuk semua ukuran, sektor, dan lokasi perusahaan. Selain kerangka pelaporan GRI, perusahaan juga dapat menggunakan ISO 26000 sebagai acuan dalam pelaporan *sustainability report* yang menyediakan standar pedoman untuk semua sektor badan publik maupun badan privat baik di negara maju maupun negara berkembang.

Perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* ingin menunjukkan komitmen perusahaan terhadap isu-isu sosial dan lingkungan kepada *stakeholder* serta menunjukkan transparansi dan mendapatkan umpan balik pada kinerja perusahaan dalam menanggapi tuntutan informasi dari *stakeholder*. Dengan *sustainability report*, perusahaan dapat meningkatkan atau melindungi *image* perusahaan dan membangun serta memelihara hubungan perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan. Ketika perusahaan dapat mempertahankan bahkan meningkatkan *image* positifnya, perusahaan akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Legitimasi masyarakat sangat penting dalam keberlanjutan suatu perusahaan. Dengan adanya *sustainability report* juga dapat dilihat kinerja dari perusahaan tersebut. Hal ini dapat digunakan para investor untuk mempertimbangkan apakah tepat untuk melakukan investasi dengan menilai kinerja suatu perusahaan tidak hanya dengan *annual report* saja, namun juga dapat dilihat dari *sustainability report* perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Suryono dan Prastiwi (2011) menguji variabel profitabilitas, *leverage*, likuiditas, aktivitas, komite audit, dewan direksi dan *governance committee* terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*..

Sementara penelitian yang dilakukan Ratnasari (2011) menganalisis pengaruh *corporate governance* terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di dalam *sustainability report*. Dimana variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, proporsi dewan komisaris, ukuran komite audit, dan jumlah rapat komite audit. Penelitian yang dilakukan Nugroho (2009) menganalisis pengungkapan CSR dalam *sustainability report* studi kasus pada PT Aneka Tambang Tbk.

Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Dilling (2009) menguji perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* dan perusahaan yang tidak mengungkapkan melalui karakteristik perusahaan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah sektor operasi, kinerja keuangan, pertumbuhan jangka panjang, lokasi perusahaan, dan *corporat governance* dengan variabel dependennya adalah G3 *sustainability report*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sitepu dan Siregar (2009) menganalisis pengaruh *sustainability report* terhadap kinerja keuangan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, dan rasio pembayaran dividen. Variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan *sustainability report*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penambahan variabel kepemilikan manajemen dan kepemilikan asing. Kepemilikan manajemen ini penting untuk diteliti karena perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen cenderung lebih baik dalam pengendalian *corporate governance*. Hal ini dikarenakan pihak manajemen yang memiliki sebagian saham perusahaan merasa

memiliki perusahaan sehingga manajemen akan memaksimalkan kinerjanya untuk memajukan perusahaan. Pengendalian *corporate governance* yang baik berdampak pada meningkatnya *image* positif perusahaan. Pengendalian *corporate governance* yang baik juga mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela seperti *sustainability report*. Dengan adanya *sustainability report* dapat meningkatkan *image positif* perusahaan karena *sustainability report* memaparkan mengenai dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan serta menunjukkan kinerja manajemen yang baik. *Image* positif perusahaan diperlukan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat agar perusahaan tetap dapat *going concern*.

Kepemilikan asing juga perlu untuk diteliti karena kepemilikan asing yang besar dapat mempengaruhi kebijakan-kebijakan yang diambil perusahaan termasuk kebijakan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*. Di negara lain seperti negara-negara di Eropa dan United State, pengungkapan *sustainability report* bersifat *mandatory*. Hal ini berbeda dengan kondisi di Indonesia, dimana pengungkapan *sustainability report* masih bersifat *voluntary*. Dengan penambahan variabel kepemilikan asing dalam penelitian ini dapat dilihat apakah kepemilikan asing dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* atau tidak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan *corporate governance* dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI.

1.2 Rumusan Masalah

Ekonomi global telah menuntut perusahaan untuk bersaing dalam perdagangan internasional. Untuk tetap dapat bersaing dan memenangkan persaingan, perusahaan harus dapat berinovasi, tidak hanya fokus pada profit, namun *people* dan *planet*, serta menyesuaikan diri dengan kebijakan dan tuntutan dari *stakeholder*. Perusahaan dituntut untuk menciptakan produk dengan kualitas yang baik dan ramah lingkungan. *Stakeholder* menuntut informasi yang lebih transparan dan akuntabilitas mengenai *sustainable development* dari perusahaan. Untuk memenuhi tuntutan *stakeholder* dan menanggapi isu-isu mengenai *triple bottom line*, perusahaan melakukan praktik pengungkapan *sustainability report*. Di Indonesia, tidak semua perusahaan melaksanakan praktik pengungkapan *sustainability report*. Hal ini disebabkan karena di Indonesia *sustainability report* masih bersifat *voluntary*. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh profitabilitas pada pengungkapan *sustainability report*?
2. Bagaimanakah pengaruh likuiditas pada pengungkapan *sustainability report*?
3. Bagaimanakah pengaruh rasio pembayaran dividen pada pengungkapan *sustainability report*?
4. Bagaimanakah pengaruh total aset perusahaan pada pengungkapan *sustainability report*?
5. Bagaimanakah pengaruh total karyawan perusahaan pada pengungkapan *sustainability report*?

6. Bagaimanakah pengaruh komite audit pada pengungkapan *sustainability report*?
7. Bagaimanakah pengaruh dewan komisaris pada pengungkapan *sustainability report*?
8. Bagaimanakah pengaruh *governance committee* pada pengungkapan *sustainability report*?
9. Bagaimanakah pengaruh kepemilikan manajemen pada pengungkapan *sustainability report*?
10. Bagaimanakah pengaruh kepemilikan asing pada pengungkapan *sustainability report*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan *corporate governance* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* suatu perusahaan. Adapun kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, dan rasio pembayaran dividen. Untuk ukuran perusahaan adalah total aset dan total karyawan. Sementara praktik *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah komite audit, dewan komisaris, *governance committee*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing.

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Akademis, sebagai informasi dalam pemahaman mengenai *sustainability report* dan apa saja karakteristik perusahaan dan *corporate governance* yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Selain itu juga dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan praktik *sustainability report* di Indonesia.
2. Perusahaan, sebagai informasi pentingnya pengungkapan *sustainability report* yang mengedepankan akuntabilitas dan transparansi dari kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan dengan menitik beratkan pada pertanggungjawaban ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada *stakeholder*. Selain itu juga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan mengenai *sustainability report* untuk strategi perusahaan sehingga *sustainable* perusahaan dapat terjamin.
3. Investor, sebagai referensi dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi dengan sarana *sustainability report* yang dapat digunakan sebagai alat analisis kinerja perusahaan selain *annual report*.
4. Pemerintah, sebagai kajian dalam penetapan peraturan dan kebijakan tentang *sustainability report* di Indonesia, dimana Indonesia belum memiliki peraturan dan kebijakan mengenai praktik pengungkapan *sustainability report*.

1.4 Sistematika Penulisan

Bab satu berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian yang ingin dicapai, sistematika penulisan yang menguraikan bagaimana penelitian ini dapat dipaparkan. Bab dua

pada penelitian ini menjelaskan landasan teori yang meliputi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka teoritis dan hipotesis. Bab tiga memuat metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian yang berisikan variabel penelitian, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, serta metode analisis data. Bab empat menguraikan deskripsi objek penelitian, analisis data, *goodness of fit model*, berikut interpretasi hasilnya. Terakhir bab lima berisi simpulan yang diperoleh dari hasil analisis pada bab empat, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian yang akan datang.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Legitimasi

Legitimacy theory menjelaskan bahwa organisasi secara kontinu akan beroperasi sesuai dengan batas-batas dan nilai yang diterima oleh masyarakat di sekitar perusahaan dalam usaha untuk mendapatkan legitimasi. Berdasarkan teori ini, perusahaan dapat beroperasi dengan izin masyarakat, dimana izin tersebut tidak bersifat tetap sehingga perusahaan harus dapat beradaptasi terhadap keinginan dan tuntutan masyarakat. Teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku dari organisasi. Dowling dan Pfeffer (1975) dalam Ghazali dan Chariri (2007) mengatakan:

“Legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan”.

Dalam Ghazali dan Chariri (2007) menjelaskan bahwa hal yang melandasi teori legitimasi adalah kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Dijelaskan juga mengenai konsep kontrak sosial sebagai berikut :

“Semua institusi sosial tidak terkecuali perusahaan beroperasi di masyarakat melalui kontrak sosial-baik eksplisit maupun implisit-dimana kelangsungan hidup dan pertumbuhannya didasarkan kepada:

- 1) hasil akhir (output) yang secara sosial dapat diberikan kepada masyarakat yang luas.
- 2) distribusi manfaat ekonomi, sosial atau politik kepada kelompok sesuai dengan power yang dimiliki.”

Fokus teori legitimasi adalah pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Dowling dan Prefer (dalam Ghazali dan Chariri, 2007) mengulas alasan yang logis mengenai legitimasi organisasi sebagai berikut:

“Organisasi berusaha menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang melekat pada kegiatannya dengan norma-norma perilaku yang ada dalam sistem sosial masyarakat dimana organisasi adalah bagian dari sistem tersebut. Selama kedua sistem nilai tersebut selaras, kita dapat melihat hal tersebut sebagai legitimasi perusahaan. Ketika ketidakselarasan aktual dan potensial terjadi diantara kedua sistem tersebut, maka ada ancaman terhadap legitimasi perusahaan”.

Legitimasi merupakan hal yang bermanfaat atau sumber potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup sehingga legitimasi sangat diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Ketika ada perbedaan antara nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat, legitimasi perusahaan akan berada pada posisi terancam (Lindblom (dalam Ghazali dan Chariri, 2007)). Perbedaan antara nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai sosial masyarakat sering dinamakan ”*legitimacy gap*” yang dapat mengakibatkan hilangnya legitimasi dan berdampak terhadap hilangnya dukungan masyarakat terhadap perusahaan sehingga mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya. *Legitimacy gap* menurut Wartol dan Mahon (dalam Ghazali dan Chariri, 2007) dapat terjadi karena tiga alasan :

1. Ada perubahan dalam kinerja perusahaan tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan tidak berubah;
2. Kinerja perusahaan tidak berubah tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan telah berubah;
3. Kinerja perusahaan dan harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan berubah ke arah yang berbeda, atau ke arah yang sama tetapi waktunya berbeda.

Perusahaan berusaha memantau nilai-nilai perusahaan dan nilai-nilai sosial masyarakat agar kemungkinan munculnya *legitimacy gap* dapat dideteksi. Ketika terdapat perbedaan, perusahaan harus mampu menyesuaikan nilai sosial atau persepsi perusahaan terhadap masyarakat. Adapun cara atau media yang efektif untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat adalah dengan pengungkapan *sustainability report* yang memaparkan tanggung jawab lingkungan dan sosial perusahaan. Teori legitimasi memberikan pandangan terhadap pengungkapan informasi sosial baik positif maupun negatif. Perusahaan yang terus berusaha untuk memperoleh legitimasi melalui pengungkapan, berharap pada akhirnya akan tetap *going concern*.

2.2 Pembangunan Keberlanjutan (*Sustainable Development*)

Sustainable development kini tak hanya berkembang di negara-negara maju saja. Hal ini juga sudah mulai dikenal di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Keberlanjutan merupakan suatu keadaan yang dipertahankan secara terus menerus. Konsep *sustainable development* didukung dengan hasil dari Stockholom

Conference (1972), Brundtland Commission (1987), dan Earth Summit (1992) yang membahas pentingnya *sustainable development*.

Aspek operasional dari konsep keberlanjutan dapat dipahami lebih jauh dengan adanya lima alternatif pengertian sebagaimana diuraikan Perman et al., (1996) dalam Fauzi (2004), sebagai berikut:

1. Suatu kondisi dikatakan berkelanjutan (*sustainable*) jika utilitas yang diperoleh masyarakat tidak berkurang sepanjang waktu dan konsumsi tidak menurun sepanjang waktu (*non-declining consumption*).
2. Keberlanjutan adalah kondisi dimana sumber daya alam dikelola sedemikian rupa untuk memelihara kesempatan produksi dimasa mendatang.
3. Keberlanjutan adalah kondisi dimana sumber daya alam (*natural capital stock*) tidak berkurang sepanjang waktu (*non-declining*).
4. Keberlanjutan adalah kondisi dimana sumberdaya alam dikelola untuk mempertahankan produksi jasa sumber daya alam.
5. Keberlanjutan adalah kondisi dimana kondisi minimum keseimbangan dan daya tahan ekosistem terpenuhi.

Sustainable development merupakan pembangunan yang memenuhi kebutuhan dunia sekarang tanpa mengabaikan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya (Gaffikin, 2008). Pembangunan yang dilakukan pada saat ini jangan merusak, mencemari, dan menghabiskan sumber daya alam yang ada serta memperhatikan kebutuhan generasi mendatang. Generasi yang akan datang juga tidak

terlena dengan sumber daya alam yang telah tersedia serta dapat mengolah dan mengembangkan sumber daya alam yang ada. Emil Salim (2006) menjelaskan konsep pembangunan berkelanjutan sebagai berikut:

Dalam mengimplementasikan konsep pembangunan berkelanjutan harus menekankan pentingnya segitiga kemitraan antara pemerintah, dunia bisnis, dan masyarakat madani dalam hubungan kesetaraan dengan mengindahkan hubungan hukum ekonomi, alam-ekologi, dan peradaban.

Tujuan dari sustainable development adalah menyeimbangkan antara dua kepentingan sekaligus, yaitu pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Dua tujuan ini saling mendukung dan tidak dapat berdiri sendiri. Sustainable development tercapai ketika perusahaan telah berpijak dalam konsep triple bottom line.

2.3 Konsep *Triple Bottom Line*

Dewasa ini semakin banyak perusahaan yang memperhatikan dan mengukur performa tidak hanya dari sudut finansial saja tetapi juga dari sudut lingkungan, social, dan tata kelola perusahaan. Perusahaan dituntut oleh berbagai pihak dari *stakeholder* untuk lebih transparansi dan akuntabel dalam kegiatan yang berhubungan dengan *sustainable* perusahaan. Perusahaan juga dituntut untuk tidak hanya fokus pada pencapaian *profit*, namun juga fokus pada *people* dan *planet*. Ketiga hal ini sering disebut dengan *triple bottom line*.

1. *Profit*

Setiap perusahaan pasti bertujuan untuk mendapatkan profit. Perusahaan dapat berkelanjutan jika mendapatkan profit secara terus menerus. Dengan *profit*

yang didapatkan perusahaan, perusahaan dapat tetap *going concern*. Namun dalam kenyataannya, saat ini perusahaan tidak dapat *going concern* hanya dengan mengedepankan *profit* saja, namun juga *people* dan *planet* yang terlibat dalam proses dan dampak atas aktivitas perusahaan yang sering dilalaikan oleh perusahaan.

2. *People*

Perusahaan memerlukan *people* baik investor, karyawan, *supplier*, konsumen, masyarakat, maupun lembaga masyarakat. Perusahaan memerlukan investor untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Untuk menarik para investor, perusahaan harus dapat memenuhi keinginan investor dan memberikan tingkat kepercayaan yang tinggi agar para investor tertarik untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan. Karyawan sebagai pendukung proses produksi memerlukan perhatian perusahaan atas pengelolaan lingkungan kerja yang baik. Karyawan memerlukan perhatian atas gaji, pelatihan, pendidikan, dan jaminan-jaminan.

Mengelola hubungan yang baik dengan *supplier*, konsumen, dan masyarakat sekitar dapat meningkatkan pencitraan baik bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki hubungan yang baik dengan *supplier* dapat menumbuhkan rasa kepercayaan dan keterikatan sehingga dapat memperlancar proses pemesanan bahan baku dan pelunasan utang dagang. Hubungan yang baik perusahaan dengan konsumen serta kualitas produk yang baik dapat berdampak pada tingkat loyalitas konsumen terhadap produk-produk perusahaan. Semakin baik hubungan

perusahaan dengan konsumen maka akan semakin loyal konsumen tersebut terhadap perusahaan karena merasa diperhatikan dan terlibat dalam kegiatan yang diadakan perusahaan. Perusahaan dan masyarakat sekitar harusnya dapat berhubungan dengan baik. Kegiatan operasi perusahaan dengan pengelolaan yang tidak baik dapat mengganggu masyarakat sekitar, masyarakat sekitar yang terusik akan melakukan protes yang dapat menghambat kegiatan operasional perusahaan. Dengan pencitraan baik, perusahaan dapat meningkatkan produktivitas dan keuntungan yang berlipat. Dengan perusahaan fokus terhadap lingkungan sekitar, berbagai lembaga masyarakat yang peduli terhadap lingkungan hidup akan mendukung kegiatan dan keberlangsungan perusahaan.

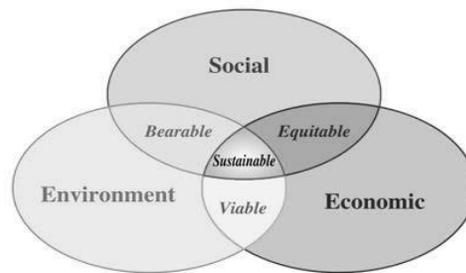
3. *Planet*

Perusahaan juga harus memperhatikan *planet* (lingkungan) karena perusahaan dapat beroperasi dengan mengambil sumber daya alam yang ada di dalamnya. Perusahaan yang menggunakan sumber daya alam secara serampangan dapat menyebabkan menipisnya SDA yang ada. Rusaknya lingkungan tidak hanya disebabkan penggunaan SDA secara serampangan, namun juga karena tercemarnya lingkungan sebagai akibat dari kurangnya kemampuan perusahaan untuk mengolah limbah dari kegiatan operasional perusahaan. Kerusakan lingkungan yang berimbas pada ketersediaan SDA sebagai bahan baku produk dapat menurunkan pendapatan perusahaan. Perusahaan harus dapat menggunakan SDA dengan efisien yang memastikan ketersediaan SDA untuk generasi

selanjutnya dan mengolah limbah dengan efektif agar lingkungan sekitar tidak tercemar.

Gambar 2.1

Diagram *Triple Bottom Line*



2.4 Sustainability Report

2.4.1 Definisi *Sustainability Report*

Sustainability report memiliki definisi beragam, menurut GRI *sustainability report* adalah praktik pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. Menurut Elkington (1997) *sustainability report* berarti laporan yang memuat tidak saja kinerja keuangan tapi juga informasi nonkeuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan dapat bertumbuh secara berkesinambungan. WBCSD (2002) mendefinisikan *sustainability report* sebagai laporan publik dimana perusahaan memberikan gambaran posisi dan aktivitas

perusahaan pada aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Sedangkan menurut Ali Darwin (2012) *sustainability report* merupakan laporan yang memuat kinerja perusahaan dalam tiga aspek yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Manfaat *sustainability report* berdasarkan kerangka GRI, yaitu:

1. sebagai *benchmark* kinerja organisasional dengan memperhatikan hukum, norma, undang-undang, standar kinerja, dan prakarsa sukarela;
2. mendemostrasikan komitmen organisasional untuk *sustainable development*, dan
3. membandingkan kinerja organisasional setiap waktu.

GRI mempromosikan dan mengembangkan pendekatan standarisasi pelaporan tersebut untuk menanggapi permintaan terhadap informasi yang terdapat pada *sustainability report* yang akan menguntungkan pelaporan perusahaan dan kepada yang menggunakan informasi laporan sejenis.

Menurut *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) manfaat yang didapat dari *sustainability report* antara lain :

1. *Sustainability report* memberikan informasi kepada *stakeholder* (pemegang saham, anggota komunitas lokal, pemerintah) dan meningkatkan prospek perusahaan, serta membantu mewujudkan transparansi.
2. *Sustainability report* dapat membantu membangun reputasi sebagai alat yang memberikan kontribusi untuk meningkatkan *brand value*, *market share*, dan loyalitas konsumen jangka panjang.
3. *Sustainability report* dapat menjadi cerminan bagaimana perusahaan mengelola risikonya.

4. *Sustainability report* dapat digunakan sebagai stimulasi *leadership thinking* dan *performance* yang didukung dengan semangat kompetisi.
5. *Sustainability report* dapat mengembangkan dan memfasilitasi pengimplementasian dari sistem manajemen yang lebih baik dalam mengelola dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial.
6. *Sustainability report* cenderung mencerminkan secara langsung kemampuan dan kesiapan perusahaan untuk memenuhi keinginan pemegang saham untuk jangka panjang.
7. *Sustainability report* membantu membangun ketertarikan para pemegang saham dengan visi jangka panjang dan membantu mendemonstrasikan bagaimana meningkatkan nilai perusahaan yang terkait dengan isu sosial dan lingkungan.

G3 *Guidelines* digunakan sebagai standar pengungkapan pelaporan mengenai tindakan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan yang meliputi ekonomi, lingkungan, praktek tenaga kerja, hak asasi manusia, sosial, dan tanggung jawab produk. Saat ini, *sustainability report* di Indonesia juga sudah diperlombakan pada *Indonesia Sustainability Report Award (ISRA)* yang diadakan oleh *National Center for Sustainability Report (NCSR)* pada tiap tahunnya.

2.4.2 Pengungkapan *Sustainability Report*

Pengungkapan informasi sosial perusahaan yang bersifat sukarela (*voluntary disclosure*) adalah pengungkapan *sustainability report*. Dimana masih belum ada peraturan yang mewajibkan pengungkapan *sustainability report* di Indonesia. Hal ini jelas berbeda dengan negara-negara di Eropa, dimana praktik pengungkapan

sustainability report telah diwajibkan untuk semua sektor perusahaan. Sebagaimana tertulis dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 (revisi 1998) paragraf kesembilan:

“Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna yang memegang peranan penting.”

Berdasarkan PSAK No.1 (revisi 1998) tersebut, maka perusahaan diharapkan untuk dapat mengungkapkan segala informasi yang berkaitan dengan tindakan sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Hal tersebut diperkuat dengan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, ketentuan yang dimaksud termuat dalam pasal 74 (1) yang berbunyi: ”Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan“.

Dalam kaitannya dengan *sustainability development*, tidak hanya ada isu tunggal saja yang terdapat di dalamnya melainkan isu ekonomi, isu sosial serta isu lingkungan. *Sustainability development* hanya akan dapat tercapai jika ketiga pilar tersebut sebelumnya terpenuhi semua (Adams dalam Wikipedia, 2007).

2.4.3 Prinsip Pengungkapan *Sustainability Report*

Sustainability report digunakan untuk menggambarkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pengungkapan *sustainability report* disusun sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh GRI. Penggunaan prinsip tersebut dapat menghasilkan informasi yang terdapat di dalam *sustainability report* lebih berkualitas

dan memadai untuk membantu para *stakeholder* dalam menilai perusahaan. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keseimbangan

Sustainability report sebaiknya mengungkapkan aspek positif dan negatif dari kinerja suatu perusahaan untuk dapat menilai secara keseluruhan kinerja dari perusahaan tersebut. Selain itu *sustainability report* harus menyahikan gambaran yang tidak bias terhadap kinerja perusahaan.

2. Dapat dibandingkan

Sustainability report berisi isu-isu dan informasi yang ada sebaiknya dipilih, dikumpulkan, dan dilaporkan secara konsisten. Informasi tersebut harus disajikan dengan seksama sehingga memungkinkan para *stakeholder* untuk menganalisis perubahan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu.

3. Akurat

Informasi yang dilaporkan dalam *sustainability report* harus cukup akurat dan rinci sehingga memungkinkan pemangku kepentingan untuk menilai kinerja perusahaan.

4. Urut waktu

Pelaporan *sustainability report* tersebut harus terjadwal serta informasi yang ada harus selalu tersedia bagi para *stakeholder* ketika dibutuhkan dalam mengambil kebijakan.

5. Kesesuaian

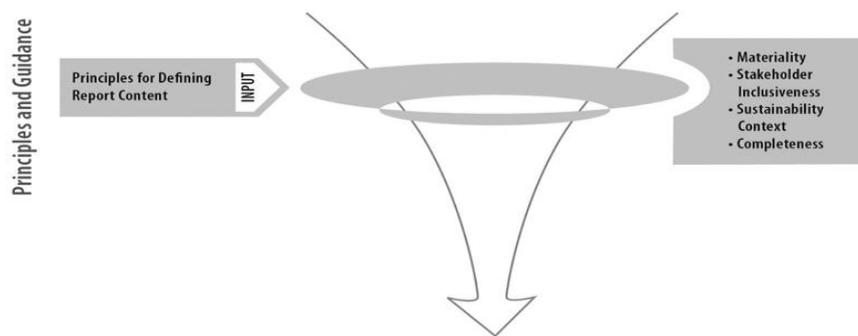
Informasi yang diberikan dalam *sustainability report* harus sesuai dengan pedoman dan dapat dimengerti serta dapat diakses oleh *stakeholder*. *Stakeholder* harus dapat menemukan informasi yang diperlukan dengan mudah.

6. Dapat dipertanggungjawabkan

Informasi dan proses yang digunakan dalam penyusunan laporan harus dikumpulkan, direkam, dikompilasi, dianalisis, dan diungkapkan dengan tepat sehingga dapat menetapkan kualitas dan materialitas informasi dari *sustainability report*.

Gambar 2.2

Prinsip dan Panduan GRI



2.4.4 Isi dan Indikator *Sustainability Report*

Sustainability report merupakan laporan yang memaparkan dampak dari aktivitas perusahaan, baik ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Isi dari *sustainability report* adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan program utama. Dalam bagian ini dijelaskan mengenai kinerja lingkungan, sosial, dan ekonomi. Contoh dari kegiatan yang dicantumkan dalam kinerja lingkungan adalah penanaman pohon dan pengurangan emisi gas rumah kaca. Kinerja sosial membahas mengenai penyaluran dana sosial perusahaan. Dalam kegiatan ekonomi membahas mengenai tanggungjawab produk, ketenagakerjaan, serta nilai ekonomi yang ditahan dan didistribusikan.
2. Sambutan dewan komisaris
3. Sambutan dewan direksi
4. Sekilas tentang perusahaan. Pada bagian ini dijelaskan mengenai komposisi kepemilikan saham, produk utama dan jangkauan pasar, wilayah operasi, visi dan misi, struktur organisasi, sertifikasi, serta penghargaan dan pengakuan eksternal.
5. Tata kelola dan kebijakan. Pada bagian ini memaparkan mengenai Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dewan komisaris, dewan direksi, kompensasi dan remunerasi, penghindaran benturan kepentingan, upaya pencegahan dan pengelolaan risiko, partisipasi dalam kebijakan publik, anti korupsi dan persaingan usaha sehat, kesehatan berpendapat dan pemberitahuan minimum, serta penyatuan komite GCG.
6. Rencana induk dan tanggungjawab sosial perusahaan. Pada bagian ini menggambarkan visi dan misi CSR, tahap eksplorasi, tahap konstruksi dan operasi, tahap paska aktivitas operasi, serta pembinaan hubungan dengan pemangku kepentingan.

7. Upaya pengurangan emisi. Upaya pengurangan emisi terdiri dari perhitungan serapan pencemaran udara dan inisiatif mengurangi emisi.
8. Kesungguhan pengelolaan lingkungan. Bagian ini mengungkapkan bagaimana perusahaan bersungguh-sungguh melakukan pengelolaan lingkungan dengan cara patuh dengan hukum dan pengendalian emisinya bukan rumah kaca. Selain itu pada bagian ini juga membahas mengenai penggunaan material, keanekaragaman hayati, pemakaian daur ulang air, serta pengelolaan limbah cair, padatan, dan bahan berbahaya dan beracun.
9. Kinerja ekonomi berkelanjutan. Dalam bagian ini dipaparkan mengenai perjanjian investasi dan HAM, pengembangan bisnis dengan pemasok lokal, dan pelayanan konsumen.
10. Mengembangkan sumber daya manusia. Dalam bagian ini tidak hanya membahas mengenai pelatihan dan pengembangan karir saja, namun juga membahas mengenai keberadaan karyawan, keterlibatan karyawan lokal, serikat pekerja, imbal jasa karyawan, jam kerja dan lembur, tingkat perputaran karyawan, serta pensiun dan jaminan hari tua.
11. Keutamaan dalam keselamatan dan kesehatan kerja. Pada bagian ini membahas mengenai komite keselamatan, peristiwa kecelakaan kerja, dan kesehatan kerja pada perusahaan tersebut.
12. Bersama membangun kesejahteraan masyarakat. Pada bagian ini dijelaskan mengenai program kemitraan yang dilakukan perusahaan dengan masyarakat

sekitar melalui UMKM. Selain itu juga dijelaskan mengenai program pembinaan lingkungan, pembangunan komunitas, dan pemberdayaan masyarakat sekitar.

Sustainability report dapat dinilai dari seberapa banyak indikator-indikator yang dapat diungkapkan dalam laporan tersebut. Semakin banyak indikator yang diungkapkan dalam *sustainability report* maka semakin bagus kualitas dari *sustainability report* tersebut. GRI telah menetapkan indikator-indikator dari pelaporan *sustainability report*. Adapun indikator *sustainability report* menurut GRI adalah sebagai berikut:

1. Indikator kinerja ekonomi

- a. Aspek kinerja ekonomi: EC1, EC2, EC3, dan EC4
- b. Aspek kehadiran pasar: EC5, EC6, dan EC7
- c. Aspek dampak tidak langsung: EC8 dan EC9

2. Indikator kinerja lingkungan

- a. Aspek material: EN1 dan EN2
- b. Aspek energi: EN3, EN4, EN5, EN6, dan EN7
- c. Aspek air: EN8, EN9, EN10, EN11, EN12, EN13, EN14, dan EN15
- d. Aspek emisi, efluen, dan limbah : EN16, EN17, EN18, EN19, EN20, EN21, EN22, EN23, EN24, dan EN25
- e. Aspek produk dan jasa: EN 26 dan EN27
- f. Aspek kepatuhan: EN28
- g. Aspek pengangkutan dan transportasi: EN29
- h. Aspek menyeluruh: EN30

3. Indikator kinerja tenaga kerja
 - a. Aspek pekerjaan: LA1, LA2, dan LA3
 - b. Aspek tenaga kerja/hubungan manajemen: LA4 dan LA5
 - c. Aspek kesehatan dan keselamatan jabatan : LA6, LA7, LA8, dan LA9
 - d. Aspek pelatihan dan pendidikan: LA10, LA11, dan LA12
 - e. Aspek keberagaman dan kesempatan setara: LA13 dan LA14
4. Indikator kinerja hak asasi manusia
 - a. Aspek praktik investasi dan pengadaan: HR1, HR2, dan HR3
 - b. Aspek nondiskriminasi: HR4
 - c. Aspek kebebasan berserikat dan berunding bersana berkumpul: HR5
 - d. Aspek pekerja anak: HR6
 - e. Aspek kerja paksa dan kerja wajib: HR7
 - f. Aspek praktek/ tindakan pengamanan: HR8
 - g. Aspek hak penduduk asli: HR9
5. Indikator kinerja masyarakat
 - a. Aspek komunitas: SO1
 - b. Aspek korupsi: SO2, SO3, dan SO4
 - c. Aspek kebijakan publik: SO5 dan SO6
 - d. Aspek kelakuan tidak bersaing: SO7
 - e. Aspek kepatuhan: SO8
6. Indikator kinerja tanggungjawab produk
 - a. Aspek kesehatan dan keamanan pelanggan: PR1 dan PR2

- b. Aspek pemasangan label bagi produk dan jasa: PR3, PR4, dan PR5
- c. Aspek komunikasi pemasaran: PR6 dan PR7
- d. Aspek keleluasaan pribadi pelanggan: PR8
- e. Aspek kepatuhan: PR9

2.5 KINERJA KEUANGAN

Perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Kinerja keuangan dapat dicerminkan melalui analisis rasio-rasio keuangan suatu perusahaan.

2.5.1 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, dan ekuitas. Profitabilitas suatu perusahaan penting untuk diketahui karena dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dan kesuksesan perusahaan dalam penggunaan aktiva. Selain itu, profitabilitas juga dapat digunakan untuk melihat pendapatan yang diperoleh perusahaan apakah dapat melebihi biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin tinggi efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan.

Tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Tingkat *profit* yang tinggi akan menandakan pertumbuhan perusahaan pada masa yang akan datang. Pertumbuhan perusahaan memerlukan pengungkapan yang lebih luas dalam memenuhi kebutuhan informasi sesuai kebutuhan masing-masing pengguna (Suryono dan Prastiwi, 2011). Untuk mengukur profitabilitas perusahaan dapat menggunakan rasio *profit margin*, *return on asset*, dan *return on equity*.

2.5.2 Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajibannya yang jatuh tempo. Kewajiban atau hutang jangka pendek dapat dipenuhi atau ditutup dari aktiva lancar. Konsep operasi ini didasarkan klasifikasi aset dan kewajiban dalam bentuk kategori lancar dan tidak lancar. Perbedaan secara tradisional antara *curret liabilities* dan *non current libilities* didasarkan pada jatuh tempo kurang dari satu tahun atau satu periode. Likuiditas dapat diukur dengan *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*.

2.5.3 Rasio Pembayaran Dividen

Tujuan investor melakukan investasi pada suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan dividen. Investor mengharapkan selalu mendapatkan dividen dalam jumlah yang lebih besar atau stabil untuk setiap tahunnya. Pengungkapan *sustainability report* merupakan wujud tanggung jawab perusahaan terhadap isu-isu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Perusahaan berharap bahwa dengan melakukan pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan dapat menarik para

investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Investasi yang masuk pada perusahaan diharapkan dapat meningkatkan *dividend payout ratio* perusahaan.

2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran suatu perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi perusahaan. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar umumnya memiliki jumlah aktiva yang besar, penjualan besar, karyawan yang banyak, sistem informasi yang canggih, jenis produk yang banyak, dan struktur kepemilikan yang lengkap, sehingga membutuhkan tingkat pengungkapan secara luas. Perusahaan besar mempunyai biaya informasi yang rendah, kompleksitas dan dasar kepemilikan yang lebih luas dibanding perusahaan kecil sehingga perusahaan besar cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas (Suryono dan Prastiwi, 2011). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dapat dilihat dari:

2.6.1 Total Aset

Aset atau aktiva adalah sumber ekonomi yang diharapkan memberikan manfaat usaha dikemudian hari. Aset adalah manfaat ekonomi dimasa depan yang mungkin diperoleh di masa depan, atau dikendalikan oleh perusahaan tertentu sebagai hasil transaksi atau kejadian masa lalu, Kieso, et al (2008, h.193). Total aset adalah keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan besar umumnya memiliki jumlah aktiva yang besar.

2.6.2 Total Karyawan

Total karyawan merupakan keseluruhan jumlah karyawan yang bekerja dalam sebuah perusahaan. Perusahaan yang memiliki total karyawan yang banyak dapat dikategorikan dalam perusahaan besar. Semakin besar total karyawan semakin besar tingkat kompleksitas perusahaan sehingga informasi akuntansi sangat dibutuhkan.

2.7 Corporate Governance

Corporate governance menurut Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) adalah:

“Corporate Governance is the system by which business corporation are directed and controlled. The corporate governance structure specific the distribution of the right an responsibilities among different participants in the corporation such as board, manager, shareholders, and other stakeholders, and spells put the rules andf procedures for making decisions on corporate affairs. By doing this, it also provide the structure through wich the company objectives are set, and the means of attaining those objectives and monitoring performance.”

Dari devinisi tersebut dapat diartikan bahwa *corporate governance* membahas mengenai suatu sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang digunakan untuk mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan sehingga dapat mendorong kinerja perusahaan untuk bekerja secara efisien, menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan. *Corporate governance* mendorong terciptanya pasar yang efisien, transpaan, dan konsisten dengan peaturan perundang-undangan. Inti dari *corporate governance* adalah memastikan pihak-pihak yang berperan dalam perusahaan melaksanakan tugasnya sesuai dengan wewenang dan tanggungjawabnya.

2.7.1 Komite Audit

Menurut Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (2002) komite audit merupakan:

“Suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan komite audit.”

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Menurut Surat Edaran Bapepam Nomor. SE-03/PM/2000 tentang komite audit menjelaskan bahwa tujuan komite audit adalah membantu dewan komisaris untuk:

1. Meningkatkan kualitas laporan keuangan;
2. Menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan;
3. Meningkatkan efektivitas fungsi internal audit maupun eksternal audit;
4. Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris.

Komite audit merupakan individu-individu yang mandiri dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan dan memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Komite audit akan bertanggungjawab langsung kepada dewan komisaris. Komite audit merupakan pihak yang menjembatani antara auditor eksternal dengan perusahaan juga menghubungkan antara pengawasan dewan komisaris dengan auditor internal. Dengan demikian apabila fungsi dan tanggung jawab komite audit dapat dilaksanakan

dengan baik, maka hal ini akan mendorong perusahaan untuk selalu bertanggung jawab kepada kepentingan *stakeholders*.

2.7.2 Dewan Komisaris

Salah satu prinsip *Corporate Governance* menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) adalah menyangkut peranan dewan komisaris. Bentuk dewan komisaris tergantung pada sistem hukum yang dianut. Terdapat dua sistem hukum yang berbeda, yaitu:

1. Sistem satu tingkat atau *one tier system*

Sistem satu tingkat berasal dari sistem hukum *Anglo Saxon*. Pada sistem satu tingkat, perusahaan mempunyai satu dewan direksi yang merupakan kombinasi antara manajer atau pengurus senior (direktur eksekutif) dan direktur independen yang bekerja dengan prinsip paruh waktu (non direktur eksekutif). Negara-negara yang menerapkan sistem ini adalah Amerika Serikat dan Inggris.

2. Sistem dua tingkat atau *two tier system* (FCGI, 2001).

Sistem dua tingkat berasal dari sistem hukum kontinental Eropa. Pada sistem dua tingkat, perusahaan mempunyai dua badan terpisah, yaitu dewan pengawas (dewan komisaris) dan dewan manajemen (dewan direksi). Dewan direksi bertugas mengelola dan mewakili perusahaan sesuai dengan pengarahan dan pengawasan dewan komisaris. Dewan direksi diangkat dan setiap waktu dapat diganti oleh badan pengawas (dewan komisaris). Tugas utama dewan komisaris adalah bertanggungjawab mengawasi tugas-tugas manajemen. Indonesia termasuk negara yang mengadopsi sistem dua tingkat ini.

Dewan komisaris bertugas dan bertanggung jawab untuk melaksanakan pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi serta memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan GCG sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 Pasal 97 yang menjelaskan bahwa komisaris bertugas mengawasi kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaan serta memberikan nasihat kepada direksi. Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris adalah dengan menilai tindakan yang dilakukan oleh direksi apakah sesuai dengan pedoman atau kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika terjadi penyimpangan perlu dilakukan tindakan untuk memperbaikinya. Untuk dapat melakukan penilaian tersebut harus tersedia sumber informasi yang diperlukan. Sumber informasi yang paling sering digunakan oleh dewan komisaris adalah berbagai jenis laporan berkala atau insidental yang diterima dari direksi (Regar, 2000).

Menurut Mulyadi (2002) dewan komisaris merupakan wakil dari para pemegang saham yang berfungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen dan mencegah pengendalian yang terlalu banyak di tangan manajemen. Dewan komisaris bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen telah memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian intern. Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 Pasal 108 ayat (5) menjelaskan bahwa bagi perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas wajib memiliki paling sedikit 2 (dua) anggota dewan komisaris. Di Indonesia sendiri jumlah dewan komisaris paling banyak tiga dan lima orang.

2.7.3 *Governance Committee*

Governance committee adalah komite yang terdiri dari beberapa anggota dewan direksi. Pembentukan *corporate governance* yang baik, kuat, dan berkesinambungan tidak hanya menjalankan praktik biasa seperti halnya penunjukan komisaris independen, pelaksanaan rapat dewan direksi yang rutin, proporsi dewan direksi, atau penunjukan anggota komite audit independen, melainkan memerlukan pembentukan komite-komite tambahan yang dibentuk perusahaan. Salah satu komite tambahan yang dibentuk adalah *governance committee*. Penerapan prinsip *good corporate governance* adalah untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang efektif dan efisien melalui harmonisasi manajemen perusahaan yang dapat dicapai salah satunya dengan pembentukan *governance committee* (Muthaher dikutip dari Suryono dan Prastiwi, 2011).

2.7.4 Kepemilikan Manajemen

Kepemilikan manajemen merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Pihak manajemen yang dimaksud adalah para dewan direksi dan dewan komisaris yang ada dalam perusahaan tersebut.

2.7.5 Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing (*foreign ownership*) adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak asing. Pihak asing disini dapat diartikan perorangan yang bukan berkewarga negaraan Indonesia maupun perusahaan yang berlokasi atau beroperasi di luar Indonesia.

2.8 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Suryono dan Prastiwi (2011) menguji variabel profitabilitas, *leverage*, likuiditas, aktivitas, dan praktik *corporate governance* terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan atas karakteristik perusahaan dan pelaksanaan *corporate governance* antara perusahaan yang melakukan pengungkapan dan tidak melakukan pengungkapan. Sedangkan variabel *leverage* tidak menunjukkan terjadinya perbedaan. Selanjutnya terdapat pengaruh positif yang ditimbulkan oleh variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, dewan direksi, dan komite audit. Sedangkan variabel seperti likuiditas, *leverage*, aktivitas, dan *governance committee* yang dijelaskan tidak memberikan pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* suatu perusahaan.

Ratnasari (2011) menganalisis pengaruh *corporate governance* terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di dalam *sustainability report*. Metode yang digunakan adalah metode regresi berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah *corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *sustainability report*. Variabel *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap luas pengungkapan *sustainability report*.

Nugroho (2009) menganalisis pengungkapan CSR dalam *sustainability report* studi kasus pada PT Aneka Tambang Tbk. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan dokumen perusahaan. Hasil menyatakan bahwa PT Antam Tbk telah mengungkapkan program CSR nya melalui pembuatan *sustainability report*

dimana sebagian besar pembuatannya telah sesuai dengan standar-standar yang telah ditetapkan oleh GRI.

Dilling (2009) menganalisis karakteristik perusahaan yang mendukung pengungkapan *sustainability report*. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Variabel-variabel yang digunakan adalah *Corporate governance*, ukuran, Kinerja keuangan, dan lokasi. Hasil menyatakan bahwa karakteristik profitabilitas yang tinggi, bergerak di sektor pertambangan, dan memiliki pertumbuhan jangka panjang yang kuat cenderung pembuatan SR yang berkualitas.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sitepu dan Siregar (2009) menganalisis pengaruh *sustainability report* terhadap kinerja keuangan dengan metode Analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi, dan *simple regression*. Hasil dari penelitian ini adalah Adanya hubungan positif antara ukuran dewan komisaris, tingkat *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas dengan pengungkapan informasi sosial.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti	Judul	Metode	Variabel	Hasil
1	Suryono dan Prastiwi (2011)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan <i>Corporate Governance</i> (CG) Terhadap Praktik Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> (SR)	Uji beda t-test dan Regresi Logistik	Independen: profitabilitas, <i>leverage</i> , likuiditas, aktivitas, dan praktik <i>corporate governance</i> Dependen: praktik pengungkapan <i>sustainability report</i>	Variabel likuiditas, <i>leverage</i> , aktivitas, <i>governance commitee</i> tidak berpengaruh terhadap praktik pengungkapan SR

2	Ratnasari (2011)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Dalam <i>Sustainability Report</i>	Regresi Berganda	Independen: Ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, proporsi dewan komisaris, ukuran komite audit, dan jumlah rapat komite audit. Dependen: tingkat pengungkapan CSR dalam sustainability report Kontrol: <i>Size, leverage,</i> dan profitabilitas	<i>corporate governance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan <i>sustainability report</i> . Variabel <i>leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap luas pengungkapan <i>sustainability report</i>
3	Firman Aji Nugroho (2009)	Retorika dalam <i>Sustainability Reporting</i> Analisis Atas <i>Narative Text</i> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> dalam <i>Sustainability Report</i> PT Aneka Tambang, Tbk.	Kualitatif	<i>Sustainability Report</i>	PT Aneka Tambang, Tbk telah mengungkapkan program CSR-nya juga melalui pembuatan <i>sustainability report</i> dan proses pembuatannya sebagian besar telah memenuhi standar-standar yang ditetapkan oleh GRI
4	Petra F.A Dilling (2009)	<i>Sustainability Reporting: What Are The Characteristics of Corporations that Provide High Quality Suatainability Report</i>	Uji beda t-test dan Regresi Logistik	Independen: <i>Corporate governance,</i> ukuran, Kinerja keuangan, dan lokasi Dependen: <i>G3 sustainability report</i>	Perusahaan-perusahaan dengan karakteristik profitabilitas yang tinggi, bergerak di sektor pertambangan, dan memiliki pertumbuhan jangka panjang yang kuat cenderung pembuatan SR yang berkualitas
5	Sitepu dan Siregar (2009)	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Terhadap Kinerja Keuangan	Analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi, dan <i>simple regression</i>	Independen: Profitabilitas, likuiditas, dan rasio pembayaran dividen Dependen: Pengungkapan <i>sustainability report</i>	Adanya hubungan positif antara ukuran dewan komisaris, tingkat leverage, ukuran perusahaan dan profitabilitas dengan pengungkapan informasi sosial

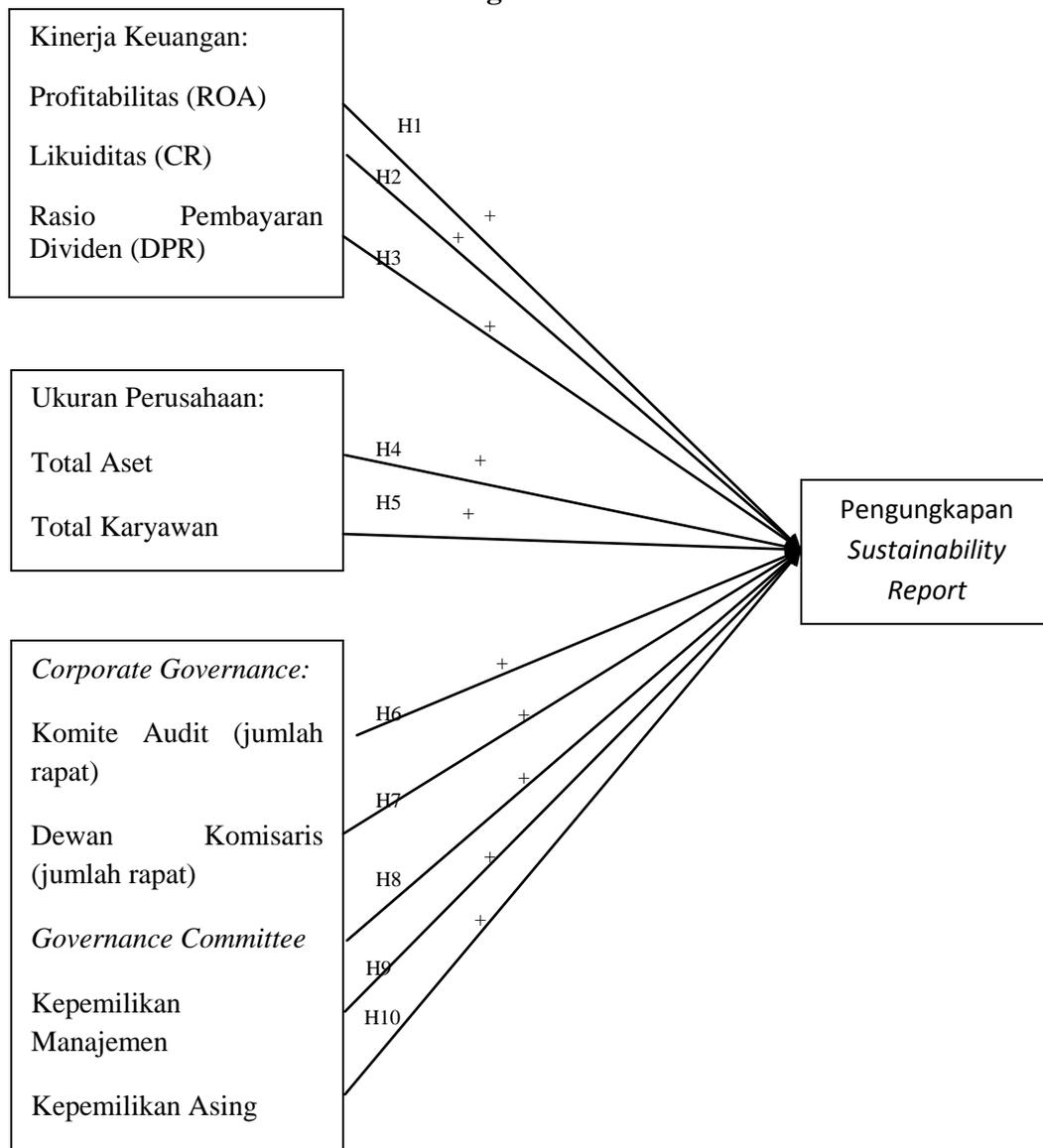
2.9 Kerangka Teoritis

Kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan pelaksanaan *corporate governance* pada perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* dengan yang tidak mengungkapkan dianggap berbeda. Hal ini yang mendasari penelitian untuk mencoba melihat bagaimana perbedaan kinerja keuangan dan pelaksanaan *corporate governance* serta menganalisis pengaruhnya dalam pengungkapan *sustainability report*. Kerangka teoritis dapat memperlihatkan hubungan antara variabel-variabel perusahaan yang mempengaruhi praktik pengungkapan *sustainability report* sebagai berikut:

1. Tingkat profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan ROA memiliki hubungan positif dengan praktik pengungkapan *sustainability report* suatu perusahaan.
2. Likuiditas perusahaan yang diproksikan dengan CR memiliki hubungan positif dengan praktik pengungkapan *sustainability report* suatu perusahaan.
3. Rasio pembayaran dividen perusahaan yang diproksikan dengan DPR memiliki hubungan positif dengan praktik pengungkapan *sustainability report* suatu perusahaan.
4. Total asset perusahaan yang diproksikan dengan \ln total aset memiliki hubungan positif dengan praktik pengungkapan *sustainability report* suatu perusahaan.
5. Total karyawan perusahaan yang diproksikan dengan \ln total karyawan memiliki hubungan positif dengan praktik pengungkapan *sustainability report* suatu perusahaan.

Gambar 2.3

Kerangka Teoritis



6. Komite audit perusahaan yang diproksikan dengan jumlah rapat komite audit memiliki hubungan positif dengan praktik pengungkapan *sustainability report* suatu perusahaan.
7. Dewan komisaris perusahaan yang diproksikan dengan jumlah rapat dewan komisaris memiliki hubungan positif dengan praktik pengungkapan *sustainability report* suatu perusahaan.
8. *Governance committee* perusahaan yang diproksikan dengan keberadaan *governance committee* memiliki hubungan positif dengan praktik pengungkapan *sustainability report* suatu perusahaan.
9. Kepemilikan manajemen perusahaan yang diproksikan dengan jumlah kepemilikan manajemen memiliki hubungan positif dengan praktik pengungkapan *sustainability report* suatu perusahaan.
10. Kepemilikan asing perusahaan yang diproksikan dengan jumlah kepemilikan asing memiliki hubungan positif dengan praktik pengungkapan *sustainability report* suatu perusahaan.

2.10 Pengembangan Hipotesis

2.10.1 Hubungan Antara Profitabilitas dengan Pengungkapan *Sustainability Report*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga mampu meningkatkan nilai pemegang saham perusahaan. Dengan peningkatan profitabilitas perusahaan maka perusahaan memiliki dana yang lebih untuk melakukan aktivitas-aktivitas sosial. Hal ini berimplikasi pada semakin banyaknya

informasi yang dapat diungkapkan dalam *sustainability report*. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar pula pengungkapan informasi sosial (Munif, 2010).

Sustainability report merupakan salah satu jenis pengungkapan informasi yang bersifat sukarela (*voluntary*). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi karena ingin menunjukkan kepada *public* bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain dengan industri yang sama. Selain itu, perusahaan juga ingin menunjukan kepada investor bahwa operasi berjalan efisien. Melalui pengungkapan *sustainability report*, perusahaan dapat menyampaikan informasi mengenai aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan yang berpengaruh terhadap kondisi sosial, masyarakat dan lingkungan.

Penelitian menunjukkan hubungan positif antara profitabilitas dengan *sustainability report* yang dilakukan oleh Suryono dan Prastiwi (2011) menunjukan hubungan positif antara profitabilitas yang diprosikan melalui ROA. Oleh karena itu, penelitian ini mengasumsikan bahwa :

H1 : Tingkat profitabilitas memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2.10.2 Hubungan Antara Likuiditas dengan Pengungkapan *Sustainability Report*

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam jangka pendek. Rasio likuiditas dapat dilihat menggunakan *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*. Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas

tinggi dianggap mampu untuk mengelola bisnisnya, sehingga menghasilkan tingkat risiko yang rendah. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi merupakan gambaran keberhasilan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Hal ini tentunya menunjukkan kemampuan perusahaan yang kredibel sehingga menciptakan *image* positif dan kuat melekat pada perusahaan. *Image* positif tersebut semakin memungkinkan pihak *stakeholders* untuk selalu ada pada pihak perusahaan atau mendukung perusahaan tersebut (Suryono dan Prastiwi, 2011). Salah satu cara yang dilakukan untuk menambah kepercayaan dan *image* positif yang telah ada adalah dengan mengungkapkan informasi tambahan yang menggambarkan kegiatan perusahaan yang peduli terhadap tanggungjawab sosial dan lingkungan. Pengungkapan *sustainability report* menjadi salah satu cara perusahaan untuk semakin menunjukkan kegiatan perusahaan dalam melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini mengasumsikan:

H2 : Tingkat likuiditas memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2.10.3 Hubungan Antara Rasio Pembayaran Dividen dengan Pengungkapan *Sustainability Report*

Pada umumnya, tujuan investor melakukan investasi saham adalah untuk mendapatkan keuntungan berupa dividen atau *capital gain* dalam jumlah besar atau minimal relatif stabil untuk setiap tahunnya. Dengan rasio pembayaran dividen

(DPR) yang tinggi maka dapat dilihat bahwa perusahaan memiliki kekuatan untuk membayar dividen dengan tingkat pengembalian yang tinggi. Hal ini dapat menarik para investor, karena perusahaan menunjukkan kinerja manajemen yang baik dengan tingkat DPR yang tinggi.

Perusahaan dengan DPR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki dana lebih untuk melakukan lebih banyak kegiatan sosial sehingga semakin banyak pula informasi yang diungkapkan dalam *sustainability report*. Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005) memperlihatkan adanya hubungan yang positif antara ukuran dewan komisaris dengan tingkat pengungkapan informasi sosial. Dari argumen-argumen tersebut dapat dirumuskan:

H3 : Rasio pembayaran dividen memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

2.10.4 Hubungan Antara Total Aset dengan Pengungkapan *Sustainability Report*

Total aset adalah keseluruhan sumber daya yang dimiliki oleh entitas bisnis atau usaha. Semakin besar total aset perusahaan maka perusahaan tersebut dapat dikategorikan perusahaan besar. Total aset perusahaan yang meningkat berarti kekayaan perusahaan meningkat. Dengan total aset yang besar, perusahaan memiliki daya yang lebih besar untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Pengungkapan informasi sosial pada *sustainability report* merupakan salah satu cara untuk mendapatkan legitimasi masyarakat.

Menurut Hari dan Prastiwi (2011) semakin besar suatu perusahaan akan memunculkan pengeluaran yang lebih besar dalam mewujudkan legitimasi

perusahaan, hal ini disebabkan perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas. Berdasarkan argumen-argumen diatas dapat diasumsikan bahwa:

H4 : Total aset memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan *Sustainability report*.

2.10.5 Hubungan Antara Total Karyawan dengan Pengungkapan *Sustainability Report*

Total karyawan merupakan keseluruhan karyawan yang bekerja pada suatu perusahaan. Semakin banyak karyawan yang tersedia menandakan ukuran perusahaan semakin besar. Perusahaan yang memiliki total karyawan yang banyak menandakan bahwa perusahaan memiliki karyawan-karyawan yang profesional untuk melaksanakan berbagai tugas, salah satunya adalah pengungkapan *sustainability report*. Selain itu, total karyawan yang besar juga akan melakukan lebih banyak aktivitas sosial sehingga aktivitas perusahaan akan lebih diperhatikan oleh publik. Perhatian publik ini mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi-informasi sosial ke dalam *sustainability report*. Jadi semakin besar total karyawan perusahaan yang ada akan semakin mendukung perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

Menurut Cowen dalam Hari dan Prastiwi (2011) mengemukakan bahwa perusahaan yang lebih besar akan memiliki pengaruh dan aktivitas yang lebih banyak terhadap masyarakat, sehingga akan membuat para pemegang sahamnya untuk lebih memperhatikan aktivitas-aktivitas sosial yang telah diimplementasikan. Informasi

yang terkait dengan aktivitas-aktivitas sosial perusahaan diungkapkan dalam *sustainability report*. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H5 : Total Karyawan memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2.10.6 Hubungan Antara Komite Audit dengan Pengungkapan *Sustainability Report*

Berdasarkan keputusan ketua Bapepam Nomor Kep-24/PM/2004 dalam peraturan Nomor IX I.5 disebutkan bahwa komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar perusahaan. Rapat komite audit merupakan koordinasi antara anggota-anggotanya agar dapat menjalankan tugas secara efektif dalam hal pengawasan laporan keuangan, pengendalian internal, dan pelaksanaan GCG perusahaan. Dengan semakin sering mengadakan rapat, maka koordinasi komite audit akan semakin baik sehingga dapat melaksanakan pengawasan terhadap manajemen dengan lebih efektif dan diharapkan dapat mendukung peningkatan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan dalam bentuk *sustainability report*. Dengan demikian semakin banyak rapat yang dilakukan perusahaan maka komite audit semakin efektif dan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*.

Menurut Ho dan Wong dalam Waryanto (2010) mengemukakan bahwa komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan yang dilakukan

oleh perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H6 : Komite Audit memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan *Sustainability Report*

2.10.7 Hubungan Antara Dewan Komisaris dengan Pengungkapan *Sustainability Report*

Dewan komisaris bertugas dan bertanggungjawab untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (FCGI, 2002). Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 Pasal 97 juga menjelaskan bahwa komisaris bertugas mengawasi kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaan serta memberikan nasihat kepada direksi.

Dalam rangka menjalankan tugasnya, dewan komisaris mengadakan rapat-rapat rutin untuk mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang diambil oleh dewan direksi (FCGI, 2002). Rapat dewan komisaris merupakan media komunikasi dan koordinasi diantara anggota-anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas manajemen. Dalam rapat tersebut, membahas mengenai arah dan strategi perusahaan, evaluasi kebijakan yang telah diambil atau dilakukan oleh manajemen, dan mengatasi masalah mengenai benturan kepentingan (FCGI, 2002). Oleh karena itu, semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat diharapkan *monitoring* (pengawasan) yang dilakukan oleh dewan komisaris akan semakin baik dan mendorong perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi sosial, sehingga

pengungkapan informasi sosial perusahaan juga akan semakin luas. Dengan demikian semakin banyak rapat yang dilakukan dewan komisaris maka akan semakin luas pengungkapan informasi sosial yang diungkapkan selama *sustainability report*. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H7 : Dewan Komisaris memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan

Sustainability Report

2.10.8 Hubungan Antara *Governance Committee* dengan Pengungkapan *Sustainability Report*

Berdasarkan *code of corporate governance* yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) menyatakan komite kebijakan *governance committee* bertugas membantu dewan komisaris dalam mengkaji kebijakan GCG secara menyeluruh yang disusun oleh direksi serta menilai konsistensi penerapannya, termasuk yang berhubungan dengan etika bisnis dan tanggung jawab sosial perusahaan. Tujuan dari tanggung jawab perusahaan terhadap aktivitas sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan adalah untuk mendapatkan legitimasi publik agar tercapai kesinambungan usaha dalam jangka panjang. Pelaksanaan tanggung jawab perusahaan yang serius untuk kestabilan jangka panjang dapat diungkapkan melalui *sustainability report*. Dengan demikian adanya *governance committee* dapat merekomendasikan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*. Bersumber dari argumen yang telah disampaikan sebelumnya, maka dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H8 : *Governance Committee* memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

2.10.9 Hubungan Antara Kepemilikan Manajemen dengan Pengungkapan *Sustainability Report*

Kepemilikan manajemen merupakan jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen perusahaan atas saham perusahaan secara keseluruhan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen, maka manajemen semakin produktif dan memaksimalkan nilai serta *image* perusahaan. Pengungkapan sukarela yang berisi informasi sosial yang diungkapkan merupakan salah satu cara perusahaan untuk memaksimalkan *image*-nya. Sehingga semakin besar kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela berupa *sustainability report* untuk mendapatkan legitimasi yang besar pula.

Anggraini (2006) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEJ pada 2000-2004. Hasil penelitian tersebut adalah perusahaan dengan kepemilikan manajemen yang besar dan termasuk dalam industri yang memiliki risiko politis yang tinggi (*high-profile*) cenderung mengungkapkan informasi sosial yang lebih banyak dibandingkan perusahaan lain

Berdasarkan asumsi bahwa pengungkapan *sustainability report* mampu meningkatkan *image* perusahaan yang dapat berpengaruh terhadap legitimasi yang akan didapatkan perusahaan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H9 : Kepemilikan manajerial memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2.10.10 Hubungan Antara Kepemilikan Asing dengan Pengungkapan *Sustainability Report*

Kepemilikan asing (*foreign ownership*) adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak asing. Perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pihak asing cenderung akan lebih luas melakukan pengungkapan tanggungjawab sosial. Negara-negara di Eropa dan United State sangat mengedepankan isu-isu sosial. Untuk menjaga legitimasi, perusahaan mengungkapkan laporan tanggungjawab sosial berupa *sustainability report* sebagai wujud kepedulian perusahaan terhadap para *stakeholder*. Menurut Cormier, MAgnan, dan Van Velthoven (2005) dalam Ghozali dan Chariri (2007) mengemukakan bahwa risiko perusahaan, volume perdagangan, kepemilikan terkonsentrasi, dan kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan asumsi bahwa negara-negara asing memiliki kecenderungan untuk lebih perhatian pada pelaporan kegiatan sosial berupa *sustainability report*, maka hipotesis kesepuluh dalam penelitian ini adalah:

H10: Kepemilikan asing memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian dikelompokkan menjadi 2, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Variabel dependen dari penelitian ini adalah pengungkapan *sustainability report*. Untuk variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, rasio pembayaran dividen, struktur modal, dan praktik *corporate governance*.

3.1.1 Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat dari penelitian ini adalah praktik pengungkapan *sustainability report*. *Sustainability report* merupakan suatu praktik pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas yang mencerminkan aktivitas perusahaan dalam upayanya pada *sustainable development* kepada *stakeholder*. Laporan ini tidak hanya menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan saja, namun juga lingkungan dan sosial. Variabel *sustainability report* menggunakan *dummy*. Perhitungan dilakukan dengan memberikan skor 1 jika item diungkapkan, dan 0 jika tidak diungkapkan.

3.1.2 Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

3.1.2.1 Kinerja Keuangan (*financial Performance*)

Informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat untuk berbagai pihak, seperti investor, kreditur, pemerintah, pihak manajemen dan

pihak-pihak lain yang berkepentingan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen (Sucipto, 2003). Laporan keuangan yang disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu, keadaan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan. Analisis laporan keuangan yang banyak digunakan adalah analisis rasio keuangan. Penelitian ini menggunakan rasio keuangan yang diprosikan melalui satu ukuran rasio keuangan. Berikut rasio keuangan yang digunakan adalah rasio profitabilitas dan rasio likuiditas.

A. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dari profitabilitas, dapat dilihat efektifitas manajemen dari suatu perusahaan. Profitabilitas dapat diukur dengan *return on asset* (ROA), *return on investment* (ROI), dan *earning value added* (EVA).

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah ROA. ROA dapat menampilkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam aktiva secara keseluruhan dengan tujuan menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio ini, maka perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, yang juga dapat diartikan bahwa kinerja perusahaan semakin efektif (Tangkilisan, 2003). Perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi menjadi daya tarik tersendiri bagi investor. ROA dipilih dalam penelitian ini karena

paling sering digunakan untuk mengukur profitabilitas dimana mencerminkan semua laporan keuangan.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

B. Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam jangka pendek. Likuiditas tidak hanya berhubungan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan dalam mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Rasio likuiditas dapat dilihat menggunakan *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*.

Dalam penelitian ini menggunakan *current ratio*. *Current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

C. Rasio Pembayaran Dividen

Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) merupakan rasio yang menampilkan besarnya tingkat dividen dibandingkan dengan laba yang diperoleh

suatu perusahaan. Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) melihat bagian *earning* (pendapatan) yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan (Hanafi,1995).

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen per Lembar}}{\text{Earning per Lembar}}$$

3.1.2.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan jumlah karyawan, nilai total aset, volume penjualan, maupun penjualan bersih. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diproksikan dengan total aset dan jumlah karyawan. Karyawan digunakan dalam penelitian ini dikarenakan karyawan merupakan salah satu aset perusahaan sehingga dianggap telah mewakili ukuran perusahaan.

A. Total Aset

Aset merupakan salah satu sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Sumber daya sendiri ada dua macam, yaitu fisik dan non fisik. Dalam penelitian ini total aset merupakan salah satu proksi yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan.

B. Jumlah Karyawan

Jumlah karyawan merupakan keseluruhan karyawan yang bekerja pada suatu perusahaan. Semakin banyak karyawan yang tersedia menandakan ukuran perusahaan semakin besar. Manajer dituntut tidak hanya fokus pada profit namun juga *people*, termasuk karyawan.

3.1.2.3 *Corporate Governance*

Sir Adrian Cadbury (Global Corporate Governance Forum - World Bank, 2000) dalam OECD (2004) menjelaskan *corporate governance* sebagai berikut:

"Corporate Governance is concerned with holding the balance between economic and social goals and between individual and communal goals. The corporate governance framework is there to encourage the efficient use of resources and equally to require accountability for the stewardship of those resources. The aim is to align as nearly as possible the interests of individuals, corporations and society".

Disini dijelaskan bahwa fokus perusahaan harus seimbang antara tujuan ekonomi dan sosial, serta tujuan pribadi dan umum. Perusahaan tidak hanya memperhatikan kepentingan individual saja, namun juga perusahaan dan masyarakat. Dengan adanya praktik *corporate governance* akan timbul pencitraan yang baik dari *stakeholder* terhadap perusahaan. Dalam penelitian ini, praktik *corporate governance* yang digunakan adalah ukuran komite audit, ukuran dewan komisaris, serta ada tidaknya *governance comitte*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing dalam suatu perusahaan.

A. Komite audit

Menurut Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance, komite audit adalah:

“Suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk nmencapai tujuan komite audit.”

Tujuan dari komite audit adalah membantu dewan direksi dalam memenuhi tanggungjawab dalam melakukan pengawasan secara menyeluruh. Menurut

Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: Kep-117/M-M/BU/2002 menjelaskan bahwa tujuan komite audit adalah membantu dewan komisaris atau dewan pengawas dalam memastikan efektivitas sistem pengendalian internal dan efektifitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan internal.

Dalam penelitian ini, komite audit diprosikan dengan jumlah rapat yang dilakukan komite audit dalam satu periode (satu tahun). Pertemuan rapat yang dilakukan komite audit merupakan langkah untuk menciptakan *good corporate governance* yang menunjukkan keefektifan dalam komunikasi dan koordinasi antar anggota komite audit.

Komite Audit = Jumlah rapat komite audit dalam satu periode

B. Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris yang diangkat, bertugas, dan bertanggungjawab untuk mengawasi dan memberi nasehat kepada direksi, seperti dalam penelitian Said *et al.* (2009).

Ukuran Dewan
Komisaris = Jumlah rapat dewan komisaris dalam satu periode

C. Governance Comittee

Governance committee bertugas membantu dewan komisaris dalam mengkaji kebijakan GCG secara menyeluruh yang disusun oleh direksi serta menilai konsistensi penerapannya, termasuk yang bertalian dengan etika bisnis dan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) berupa *sustainability*

report. *Governance committee* merupakan komite yang tidak wajibkan untuk dibentuk. Variabel *governance committee* menggunakan *dummy*. Perhitungan dilakukan dengan memberikan skor 1 untuk perusahaan yang terdapat pembentukan *governance committee* dan 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pembentukan *governance committee*.

D. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan besarnya jumlah saham yang dimiliki manajemen dari total saham perusahaan yang beredar. Kepemilikan manajerial diukur dari prosentase saham yang dimiliki oleh manajemen (dalam hal ini dewan komisaris, direksi, dan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pembuatan keputusan perusahaan) dengan jumlah saham yang diterbitkan, seperti dalam penelitian Said *et al.* (2009).

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen}}{\text{Jumlah saham yang diterbitkan}}$$

E. Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing adalah besarnya jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing dari total saham yang beredar. Kepemilikan asing diukur dari prosentase saham yang dimiliki oleh pihak asing dengan jumlah saham yang diterbitkan, seperti dalam penelitian Said *et al.* (2009).

$$\text{Kepemilikan Asing} = \frac{\text{Proporsi saham yang dimiliki oleh pihak asing}}{\text{Jumlah saham yang diterbitkan}}$$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011, terkecuali perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kategori *banking, credits agencies other than bank, securities, dan insurance*. Perusahaan-perusahaan tersebut tidak dimasukkan dalam sampel disebabkan terdapat perbedaan dalam analisis kinerja keuangan yang dilakukan yang memungkinkan perusahaan-perusahaan tersebut melakukan aktivitas yang cenderung lebih fokus pada keuangan, sehingga diindikasikan memiliki karakteristik perusahaan yang berbeda dengan perusahaan-perusahaan sampel lain pada umumnya. Tahun 2008-2011 dipilih dalam penelitian ini untuk memperbesar sampel data, sehingga lebih banyak perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report*.

Sampel dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* dan perusahaan yang tidak mengungkapkan *sustainability report*. Perusahaan-perusahaan sampel yang mengungkapkan *sustainability report* periode tahun 2008 hingga tahun 2011 terdapat 25 perusahaan. Adapun kriteria yang digunakan untuk perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* adalah:

1. Perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* tahun 2008-2011 dan masuk dalam nominasi *Indonesia Sustainability Report Awards (ISRA)* serta dapat diakses pada website perusahaan serta website BEI (<http://www.idx.co.id>) yang dapat diakses oleh publik.

2. Perusahaan mengungkapkan laporan keuangan selama tahun 2007-2010 dimana semua variabel yang digunakan dalam penelitian tersedia.

Tabel 3.1
Presentase Perusahaan yang Tidak Melakukan Pengungkapan
***Sustainability Report* Menurut Klasifikasi Sektor Tahun 2008-2011**

No	Klasifikasi Industri	Jumlah Perusahaan menurut ICMD	Persentase	Jumlah Sampel Perusahaan
1	Perkebunan	10	9%	2
2	pertambangan Batu bara	6	5%	1
3	Pertambangan Minyak dan gas Bumi	5	4%	1
4	Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya	9	8%	2
5	Semen	0	0%	0
6	Pulp dan Kertas	5	4%	1
7	Otomotif dan Komponennya	10	9%	2
8	Rokok	3	3%	1
9	Kosmetik dan Barang keperluan rumah tangga	3	3%	1
10	konstruksi Bangunan	6	5%	1
11	Energi	3	3%	1
12	Jalan Tol, Pelabuhan, Bandara, dan Sejenisnya	2	2%	0
13	Telekomunikasi	8	7%	2
14	Perdagangan Besar Barang Produksi	27	23%	6
15	Hotel dan Pariwisata	20	17%	4
Total		117	100%	25

Sumber: ICMD dan diolah 2013

Perusahaan-perusahaan sampel yang tidak mengungkapkan *sustainability report* periode tahun 2008 hingga tahun 2011 diperoleh dengan menggunakan metode sampel acak terstruktur (*stratified random sampling*). *Stratified random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana populasi awal dibagi dalam beberapa sub kelompok yang disebut strata, kemudian suatu sampel dipilih dari masing-masing

stratum. Penarikan sampel acak terstruktur dalam beberapa kasus memiliki keuntungan dapat merefleksikan lebih akurat karakteristik populasi daripada metode acak sederhana dan penarikan sampel acak sistematis (Ghozali,2007). Perusahaan yang digunakan sebagai sampel untuk perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan *sustainability report* sejumlah 25 perusahaan. Proporsi menurut kategori jenis perusahaan yang dipilih secara acak sebanyak 25 perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan *sustainability report* dengan metode *stratified random sampling* dapat dilihat pada tabel 3.1.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data ini diperoleh secara tidak langsung dari media perantara. Data sekunder yang digunakan adalah *annual report* diperoleh dari Pojok BEI Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, ICMD, atau dapat diunduh secara langsung dari www.idx.co.id maupun dari website resmi perusahaan. Data perusahaan yang melakukan pengungkapan *sustainability report* diperoleh dari website ISRA (<http://isra.ncsr-id.org>). Sedangkan data untuk karakteristik perusahaan, ukuran perusahaan, dan *corporate governance* diperoleh dari *annual report*.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu penggunaan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada, berupa

annual report dan studi pustaka atau literatur berupa jurnal, penelitian terdahulu, buku, artikel, dan situs internet yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan terhadap *sustainability report* tahun 2008-2011.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Analisis ini akan menghasilkan rata-rata (*mean*), nilai maksimal, nilai minimal, dan standar deviasi untuk mendeskripsikan variabel penelitian yaitu ROA, *curret ratio*, *dividend payout ratio*, total aset, total karyawan, total rapat komite audit, total rapat dewan komisaris, kepemilikan manajemen, dan kepemilikan asing. Keberadaan *governance committee* tidak diikutsertakan dalam perhitungan statistik deskriptif karena variabel-variabel tersebut memiliki skala nominal.

3.5.2 Analisis Tabulasi Silang (*Crosstab*)

Analisis *crosstab* adalah suatu metode analisis berbentuk tabel, dimana menampilkan tabulasi silang atau tabel kontingensi yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengetahui apakah ada korelasi atau hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Analisis tabulasi silang menyajikan data dalam bentuk tabulasi berupa baris dan kolom dimana data untuk penyajian *crosstab* adalah data berskala nominal atau kategori.

3.5.3 Analisis Data

3.5.3.1 Uji Beda Rata-Rata (*t-test*)

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel yang tidak berhubungan. Data yang digunakan berskala interval atau rasio. Analisis uji beda *t-test* dilakukan dengan cara melihat nilai *t-test* nya untuk menentukan apakah terdapat perbedaan nilai rata-rata secara signifikan antara perusahaan yang melakukan pengungkapan *sustainability report* dengan perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan

3.5.3.2 Regresi Logistik (*Logistic Regression*)

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik. Penggunaan regresi logistik digunakan karena menganalisis variabel dikotomi (*dichotomous*) yang terdiri atas dua nilai. Dua nilai tersebut dalam penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan pengungkapan *sustainability report* atau perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan *sustainability report*. Biasanya dua nilai tersebut dinyatakan dalam angka nol atau satu. Nilai yang dinyatakan dalam angka nol dan satu termasuk dalam skala nominal yang merupakan skala pengukuran yang menyatakan kategori atau kelompok dari suatu objek penelitian. Selain itu variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perpaduan antara *metric* dan *non metric* (nominal) sehingga menggunakan alat analisis regresi logistik. Regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas, heteroskedasitas, dan uji asumsi klasik pada variabel dependennya (Ghozali, 2011).

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran teoritis yang telah ada sebelumnya, maka terbentuklah model yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu :

$$SR = \alpha + \beta_1(ROA) + \beta_2(CR) + \beta_3(DPR) + \beta_4(\ln TA) + \beta_5(\ln TK) + \beta_6(RKA) + \beta_7(RDK) + \beta_8(GC) + \beta_9(KM) + \beta_{10}(KA)$$

Penjelasan :

SR = Pengungkapan *sustainability report*

α = Konstanta

ROA = Profitabilitas yang diproksikan melalui perhitungan ROA.

CR = Likuiditas yang diproksikan melalui perhitungan *current ratio*.

DPR = Rasio pembayaran dividen yang diproksikan melalui perhitungan *Dividend Payout Ratio*

LnTA = Total aset yang diproksikan melalui logaritma natural jumlah aset perusahaan.

LnTK = Total karyawan yang diproksikan melalui logaritma natural jumlah karyawan.

RKA = Komite audit yang diproksikan melalui jumlah rapat antar anggota.

RDD = Dewan direksi yang diproksikan melalui jumlah rapat antar anggota.

GC = *Governance commiitte* yang diproksikan melalui keberadaan *governance commiitte*. Variabel *dummy*, nilai 1 untuk perusahaan yang memiliki *governance committee* dan nilai 0 untuk yang tidak).

KM = Kepemilikan manajemen yang diproksikan melalui jumlah kepemilikan manajemen.

KA = Kepemilikan asing yang diproksikan melalui jumlah kepemilikan asing.

Selanjutnya, berdasar hasil output SPSS yang diperoleh, akan dilakukan analisis pengujian model regresi logistik melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut:

1. Uji Kelayakan Model Regresi

Regresi logistik merupakan regresi yang telah mengalami modifikasi, sehingga karakteristik yang ada juga tidak sama lagi dengan model regresi sederhana atau berganda. Penentuan signifikansi juga berbeda dengan regresi berganda, yaitu kesesuaian model (*goodness of fit*) dengan dilihat dari R^2 ataupun *F test*. Penilaian model regresi logistik dilihat dengan pengujian *Hosmer and Lemeshow's 70 goodness of fit test*. Pengujian ini dilakukan untuk melakukan penilaian terhadap model yang dihipotesiskan agar data empiris sesuai dengan model. Hipotesis tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut :

H_0 = Model yang dihipotesiskan fit dengan data.

H_1 = Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

Dasar pengambilan keputusan dapat dinyatakan sebagai berikut :

- a. Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima
- b. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test statistic* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan

signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga model *Goodnes Fit* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2007).

2. Uji Overall Model Fit

Menilai keseluruhan model dengan menggunakan *Log Likelihood value* (nilai $-2LL$), yaitu dengan cara membandingkan antara nilai $-2LL$ pada awal (*block number* = 0), model ini hanya memasukkan konstanta dengan nilai $-2LL$. Pada bagian selanjutnya yaitu *Block Number* = 1, model memasukkan konstanta dan variabel *independent*. Kesimpulannya bila nilai $-2LL$ *Block Number* = 0 > dari pada nilai *Block Number* = 1, maka menunjukkan model regresi yang baik. *Log likelihood* pada regresi logistik, mirip dengan pengertian "*Sum of Square Error*" pada model regresi, hal ini mengindikasikan penurunan nilai *log likelihood* menunjukkan model yang semakin baik.

3. Uji Koefisien Regresi

Koefisien regresi digunakan untuk untuk mengetahui apakah variabel bebas mampu berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Signifikan berarti pengaruh yang terjadi dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasikan). Nilai Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke R dapat digunakan untuk menilai model fit (Ghozali, 2007).

4. Uji Multikolinearitas

Uji analisis ini bertujuan mengetahui hubungan yang bermakna antara masing-masing variabel bebas yang terdapat dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Menurut Ghazali (2007) mengemukakan bahwa panduan suatu model regresi bebas dari multikolinearitas dapat dilihat dari koefisien korelasi antara variabel bebas harus lemah (dibawah 0,5). Jika korelasi kuat maka terjadi masalah multikolinieritas.

5. Menguji Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk menguji sejauh mana variable bebas dapat mempengaruhi variabel teikat. Menurut Metallia dalam Suryono dan Pasiwi (2011) menyatakan bahwa koefisien regresi ditentukan sebagai analisis penguji hipotesis dengan beberapa criteria, yaitu:

- a. Tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5%.
- b. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada nilai *p-value*. Jika *p-value* lebih besar daripada (α) maka hipotesis ditolak, hal tersebut berarti variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan apabila Jika *p-value* lebih kecil daripada (α) maka dapat disimpulkan hipotesis diterima yang berarti variabel tersebut berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan oleh suatu perusahaan.